

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kemampuan Kognitif Al-Qur'an Hadits

Kemampuan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas ataupun pekerjaan yang dibebankan kepadanya.¹ Menurut Wood Worth dan Marquis yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata *ability* (kemampuan) memiliki tiga arti:

1. *Achievement*, yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.
2. *Capacity*, yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang insentif dan pengalaman.
3. *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkapkan atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.²

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan sesuatu serta sesuatu yang dapat diukur secara langsung dan tidak langsung serta dapat diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.

Perkembangan aspek kognitif merupakan perubahan kemampuan berpikir atau intelektual peserta didik.³ Kemampuan kognitif adalah penampilan yang dapat diamati dari aktivitas mental (otak) untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Pengaturan aktivitas mental dengan menggunakan kaidah dan konsep yang telah dimiliki yang kemudian

¹Norvan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm, 19

²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm, 160-161

³Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang merupakan perubahan kemampuan berpikir peserta didik, Norvan Ardy Wiyani, *Op. Cit*, hlm, 71

dipresentasikan melalui tanggapan, gagasan, atau lambang.⁴ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pelajaran yang disajikan oleh pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar, di mana peserta didik yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang semula tidak paham menjadi paham. Jadi kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang diperoleh siswa dari pengetahuan dan pemahaman tentang suatu materi dalam pelajaran.

Menurut Piaget yang dikutip oleh Sulistyorini, mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, yaitu:

- a. Lingkungan fisik, dalam hal ini perlu dilakukan karena bagaimanapun juga interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber informasi baru.
- b. Kematangan, yaitu suatu kondisi yang penting bagi perkembangan kognitif. Perkembangan ini biasanya berlangsung dengan kecepatan yang berlainan, tergantung pada sifat kontak dengan lingkungan dan kegiatan siswa dalam belajar.
- c. Lingkungan sosial, hal ini termasuk peranan bahasa dan pendidikan. Pentingnya lingkungan sosial adalah pengalaman ini dapat memacu dan menghambat perkembangan struktur kognitif.
- d. Ekuilibilitas, yaitu mengatur interaksi spesifik dari individu dengan lingkungan maupun pengalaman fisik, sehingga perkembangan kognitif dapat berjalan secara terpadu dan tersusun dengan baik.⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah faktor lingkungan fisik, kematangan, lingkungan sosial dan ekuilibilitas.

Menurut Jean Piaget yang dikutip oleh Ridwan Abdullah Sani, Piaget melakukan penelitian dan menemukan bahwa anak-anak membangun dunia

⁴Tugiyati, *Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Penguasaan Materi IPS Di SMP Muhammadiyah 1 Kalibawang Tahun Ajaran 2009/2010*, <http://www.google.co.id/url?q=http://eprints.uny.ac.id/8549/3/BAB> di akses pada tanggal 14 September 2016

⁵Sulistyorini, *Evaluasi pendidikan: Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm, 24-25

kognitif mereka secara aktif. Ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, yaitu: a) Lingkungan fisik, b) Kematangan c) Pengaruh sosial dan d) Proses pengendalian diri. Menurut Piaget, pengetahuan dibentuk berdasarkan interaksi antara individu dengan lingkungan, namun informasi tidak sekedar dituang dalam pikiran mereka dari lingkungan. Teori perkembangan kognitif Piaget fokus pada perkembangan pikiran peserta didik secara alami mulai dari anak-anak sampai dewasa.⁶Dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif memiliki empat faktor yang mempengaruhi, yakni lingkungan fisik, kematangan, pengaruh sosial, dan proses pengendalian diri.

Menurut Piaget yang dikutip oleh Ridwan Abdullah Sani, mendeskripsikan bahwa proses atau perubahan struktur kognitif terjadi melalui adaptasi yang berimbang (ekuilibrium) yang mencakup proses:

- a. Asimilasi, yaitu penyatuan informasi baru kestruktur kognitif yang sudah ada dalam benak anak.
- b. Akomodasi, yaitu penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru.
- c. Proses ekuilibrium, yaitu penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Adapun ciri-ciri tahapan perkembangan kognitif anatara lain:

- a. Sensorimotor (0 tahun s.d. 2 tahun), yakni membentuk pemahaman melalui pengalaman indra dan aksi fisik.
- b. Pra-operasional (2 tahun s.d. 7 tahun), yakni menceritakan dunia menggunakan kata dan gambaran.
- c. Operasional konkret (7 tahun s.d. 11 tahun), yakni mengetahui alasan logis-rasional tentang kejadian konkret dan dapat mengelompokkan benda.
- d. Operasional formal (mulai 11 tahun), yakni mulai berpikir abstrak dan logis.⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses kognitif menurut Piaget ada tiga yaitu asimilasi, akomodasi dan ekulibrium. Sedangkan tahapan

⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm, 11

⁷Ciri-ciri tahapan kognitif peserta didik ada empat yaitu, tahap sensori motor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal, Ridwan Abdullah Sani, *Ibid*, hlm, 13-14

perkembangan kognitif menurut Piaget ada empat tahapan, yaitu sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret dan operasional formal.

Taksonomi belajar dalam domain kognitif yang paling umum dikenal adalah taksonomi Bloom. Benjamin S. Bloom yang dikutip oleh Ridwan Abdullah Sani membagi taksonomi hasil belajar dalam enam kategori, yaitu:

- a. Pengetahuan: peserta didik dapat mengingat informasi konkret maupun abstrak.
- b. Pemahaman: peserta didik memahami dan menggunakan (menterjemahkan, menginterpretasi, dan mengekspolasi) informasi yang dikomunikasikan.
- c. Aplikasi: peserta didik dapat menerapkan konsep yang sesuai pada suatu problem atau situasi baru.
- d. Analisis: peserta didik dapat menguraikan informasi atau bahan menjadi beberapa bagian dan mendefinisikan hubungan antar bagian.
- e. Sintesis: peserta didik dapat menghasilkan produk, menggabungkan beberapa bagian dari pengalaman atau bahan/informasi baru untuk menghasilkan sesuatu yang baru.
- f. Evaluasi: peserta didik memberikan penilaian tentang idea tau informasi baru.⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif memiliki enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Peserta didik mulai duduk di bangku SMP/MTs di usia 12 tahun merupakan dimulainya periode operasional formal. Pada usia ini yang berkembang pada peserta didik adalah kemampuan berpikir secara simbolis serta dapat memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan obyek yang konkret bahkan obyek yang visual. Dapat dikatakan bahwa pada periode operasional formal peserta didik telah memahami hal-hal yang bersifat konkret atau nyata serta hal-hal yang bersifat abstrak dan

⁸Taksonomi hasil belajar dalam ranah kognitif dibagi menjadi enam yaitu, pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sentesis dan evaluasi, Ridwan Abdullah Sani, *Ibid*, hlm, 54

imajinatif. Peningkatan kognitif peserta didik SMP/MTs mencakup kemampuannya dalam memiliki pengetahuan factual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.⁹Jadi peserta didik tingkat SMP/MTs merupakan dimulainya periode operasional formal di mana peserta didik pada tingkat SMP/MTs ini mulai berpikir secara abstrak dan logis.

Kemampuan kognitif dapat diukur melalui prestasi belajar siswa di sekolah.Prestasi belajar merupakan kemampuan yang dimiliki anak setelah melalui kegiatan belajar.¹⁰Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia.Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan atau masalah akademik baru, tetapi juga perkembangan emosi, interaksi sosial, dan perkembangan kepribadian sosial.¹¹Berdasarkan uraian di atas bahwa kemampuan kognitif peserta didik dapat diukur melalui prestasi hasil belajar peserta didik.Yakni hasil akhir yang diperoleh peserta didik melalui evaluasi yang diadakan oleh seorang guru.Jadi pada dasarnya kemampuan kognitif saling berhubungan dengan aktivitas belajar.

Belajar merupakan proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.¹²Belajar merupakan peristiwa mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan.¹³ Sebagaimana dalam firman Allah surah Az-Zumar ayat 9 yang mewajibkan untuk belajar:

⁹Peserta didik mulai duduk di bangku SMP/MTs rata-rata berusia 12 tahun. Di masa ini pesera didik berada pada tahapan kognitif operasional formal, yakni peserta didik sudah mulai berfikir secara konkret dan abstrak, Norvan Ardy Wiyani, *Op. Cit*, hlm, 76-77

¹⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm, 37

¹¹ Netty Hartini, dkk, *Islam Dan Psikologi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm, 53

¹²Belajar adalah proses adaptasi tingkahlaku peserta didik yang selalu mengalami peningkatan, Sulistyorini, *Op. Cit*, hlm, 8

¹³ Belajar melibatkan mental untuk mencapai, mengingat serta menggunakan pengetahuan, Agus Suprijono, *Op. Cit*, hlm, 22

رَبِّهِ رَحْمَةً وَيَرْجُو الْآخِرَةَ تَحْذُرُ وَقَائِمًا سَاجِدًا اللَّيْلَ ءَأَنَا قَلْبَتُهُ هُوَ مَنْ

الْأَلْبَابِ أُولُو آيَاتِنَا كَرِهُوا أَنْ يَكُونُوا يَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَ يَعْلَمُونَ الَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ قُلْ



Artinya: “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(Q.S. Az-zumar:9)”¹⁴

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui tentang keutamaan ilmu dan betapa mulianya beramal berdasarkan ilmu. Dan tidak sama antara orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu. Orang yang berilmu derajatnya lebih tinggi. Yang perlu digaris bawahi bahwa ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuannya itu. Ilmu pengetahuan didapat dengan cara belajar. Oleh karena itu melalui surah Az-Zumar ini, Allah mewajibkan umat-Nya untuk belajar.

Menurut Piaget yang di kutip oleh Adri Efferi bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan dari guru. Guru hendaknya memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan

¹⁴ Al-Qur'an Surah Az-Zumar Ayat 9, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Spesial For Women*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung, 1987, hlm, 459

secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah:

- a. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.
- b. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu peserta didik agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
- c. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
- d. Berikan peluang agar peserta didik belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- e. Di dalam kelas, peserta didik hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar akan berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Seorang guru juga harus selalu memberi peluang atau kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplor potensi-potensi yang dimiliki agar lebih berkembang.

Seperti halnya dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13:

تَعَارَفُوا فِي أَقْبَابٍ لِّ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا النَّاسُ يُتَأَمُّونَ

خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّا تَقْنَكُمُ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّا

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa

¹⁵Adri Efferi, *Materi Dan Pembelajaran Qur'an Hadist Mts-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009,hlm, 148-149

diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Hujurat:13)”¹⁶

Ayat di atas memberikan gambaran karakteristik manusia yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik manusia tersebut juga berlaku didunia pendidikan, terutama peserta didik sebagai input (masukan). Perbedaan karakteristik peserta didik tersebut menjadi topik yang penting untuk diperhatikan. Karakteristik peserta didik tersebut akan berhubungan dengan proses dan hasil pembelajaran. Keanekaragaman peserta didik yang antara lain meliputi keanekaragaman sosial budaya dan keanekaragaman latar belakang lainnya menuntut guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu dan memenuhi standar agar menghasilkan lulusan yang bermutu. Proses pembelajaran harus dilakukan dengan menyenangkan, memberikan tantangan, dan memberi motivasi peserta didik untuk selalu aktif belajar. Proses pembelajaran dengan input yang beranekaragam juga harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk berkarya, berkeaktifan, dan menumbuh kembangkan kemandirian dengan perkembangan fisiologis dan psikologis peserta didik.¹⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi guru untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang terkandung di dalam diri mereka. Karena pada dasarnya peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan juga memiliki kemampuan intelegensi yang berbeda-beda pula. Jadi seorang guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan menyesuaikan pada tahap perkembangan kognitif peserta didik.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif merupakan perubahan kemampuan berpikir atau intelektual. Dengan demikian, kemampuan kognitif berkaitan

¹⁶Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Spesial For Women*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung, 1987, hlm, 517

¹⁷Mufaesa NurulHuda: karakteristik siswadan hubungannya dengan proses dan hasil pembelajaran, <http://mufaesa.blogspot.in/2012/03/karakteristik-siswa-dan-hubungannya.html//diakses-pada-tanggal-19/02/2016>

langsung dengan proses pembelajaran. Setelah peserta didik menerima materi dari penjelasan seorang guru maka peserta didik akan mengalami perubahan terhadap kemampuan kognitifnya tersebut.

Pembelajaran Qur'an Hadits adalah sebuah mata pelajaran yang diajarkan baik ditingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Madrasah Aliyah (MA). Qur'an Hadits sebagai sebuah mata pelajaran dalam lingkup pendidikan agama islam (PAI), sama halnya dengan mata pelajaran fiqh, akidah akhlak dan lain-lain. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran agama dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Jadi pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan sebuah mata pelajaran dalam lingkup PAI yang berkontribusi untuk membekali peserta didik dengan dalil/ayat Al-Qur'an dan Hadits sebagai pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti halnya dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 64 mengenai Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran islam:

مِرْوَرَحْمَةً وَهُدًى فِيهِ اخْتَلَفُوا الَّذِي هُمْ لَتُبَيِّنَ إِلَّا الْكِتَابَ عَلَيْكَ أَنْزَلْنَا وَمَا

يُؤْمِنُونَ لِقَو

Artinya: “dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. An-Nahl:64)”¹⁹

¹⁸Pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan pelajaran yang diajarkan pada tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah, yang mana pembelajaran Al-Qur'an Hadits ini berkontribusi untuk membekali peserta didik dengan ajaran agama dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits, Adri Efferi, *Op. Cit*, hlm, 1-3,

¹⁹Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 64, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Spesial For Women*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung, 1987, hlm, 273

Usaha untuk mencapai tujuan tersebut pertamanya dilakukan oleh guru, guru harus bisa menerapkan metode-metode yang sesuai dengan materi dan juga memberikan rangsangan kepada siswanya tentang faedah-faedah dan kegunaan dari pelajaran yang diberikan, sehingga dalam prosedur pencapaian target terbukti efektif dan efisien.

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Adri Efferi mengemukakan bahwa kemampuan kognitif Al-Qur'an Hadits adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia memperoleh pengalaman belajarnya.²⁰ Kemampuan kognitif Al-Qur'an Hadits merupakan hasil dari seorang siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar Qur'an Hadits yang diukur dari kemampuan siswa tersebut dalam menyelesaikan suatu permasalahan Qur'an Hadits.²¹ Pembelajaran Qur'an Hadits seyogyanya lebih mengutamakan pada proses yang terjadi di dalam kelas. Proses ini lebih ditekankan pada proses belajar Qur'an Hadits seorang siswa. Tujuan paling utama dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah mengatur jalan pikiran untuk memecahkan masalah bukan hanya menguasai konsep dan perhitungan walaupun sebagian besar belajar Qur'an Hadits adalah belajar konsep struktur keterampilan menghitung dan menghubungkan konsep-konsep tersebut. Dengan menguasai Qur'an Hadits orang akan belajar menambah kepandaianya.²² Jadi, kemampuan kognitif Al-Qur'an Hadits merupakan hasil belajar dari Al-Qur'an Hadits peserta didik yang dapat diukur dari kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah.

Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan metode mengajar Al-Qur'an Hadits adalah:

1. Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya.

²⁰Kemampuan kognitif Al-Qur'an hadits adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melalui belajar Al-Qur'an Hadits, Adri Efferi, *Op. Cit*, hlm, 176

²¹Kemampuan kognitif Al-Qur'an Hadits adalah hasil belajar peserta didik yang diukur melalui kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah Al-Qur'an Hadits, Adri Efferi, *Ibid*, hlm, 177

²²Pembelajaran Al-Qur'an hadits lebih ditekankan pada proses belajar mengajar, dengan tujuan agar peserta didik mampu memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari dengan berdasarkan Al-Qur'an Hadits, Adri Efferi, *Ibid*, hlm, 175

2. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
3. Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan anak didik
4. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu antar peserta didik.
5. Memperhatikan kepehaman dan hubungan-hubungan dan kebebasan berfikir.
6. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan.
7. Menegakkan *aswah hasanah*.²³

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa prinsip-prinsip mengajar Qur'an Hadits yang harus diperhatikan agar proses pembelajaran peserta didik berjalan dengan baik dan akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif Al-Qur'an Hadits merupakan kemampuan peserta didik yang didapatkan setelah melewati proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang dapat diukur dengan menyelesaikan masalah Qur'an Hadits.

B. Model Pembelajaran STM (Sains, Teknologi, Masyarakat)

Masyarakat dituntut oleh kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya, untuk itu diperlukan alat (teknologi) untuk memudahkan dalam memperoleh kebutuhan dengan mempertimbangkan daya dukung sumber daya alam. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan untuk mengetahui fenomena (penjelasan) alam. Itulah latar belakang munculnya model STS. Model pembelajaran STS merupakan salah satu konsep belajar bermakna untuk peserta didik, karena peserta didik diajak secara langsung mempelajari materi pelajaran dengan berdasarkan teknologi dan lingkungan disekitar.²⁴ Dari model pembelajaran STS ini peserta didik akan memulai belajar melalui teknologi serta lingkungan

²³ Prinsip mengajar Al-Qur'an Hadits ada tujuh prinsip pembelajaran yang harus selalu diperhatikan agar sesuai dengan apa yang diharapkan, Adri Efferi, *Ibid*, hlm, 33

²⁴ Asih Widi wisudawati, Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm, 72

disekitarnya sehingga pembelajaran ini dimulai dari pengalaman yang telah dimiliki peserta didik.

Istilah *Science Technology Society* atau STS di Indonesia diterjemahkan menjadi Sains teknologi Masyarakat atau STM.²⁵ Dewasa ini beberapa istilah telah dikemukakan oleh para pendidik atau praktisi pendidikan yakni *Science technology Society* yang diterjemahkan dengan Sains Teknologi Masyarakat (STM atau SATEMAS atau ITM), *Science Environment Technology* (SET) dan *Science Environment Technology Society* (SETS) yang disingkat dengan salingtemas yang intinya sebenarnya sama saja.²⁶ Jadi banyak sekali istilah yang digunakan untuk menjelaskan tentang sains, teknologi dan masyarakat.

Model pembelajaran STM dapat pula dijelaskan sebagai upaya untuk mengemas sains, teknologi, dan masyarakat sebagai suatu model pembelajaran dengan 5 tahapan.²⁷ Yakni, pada tahap 1 (pendahuluan), dikemukakan isi-isi atau masalah yang ada dalam masyarakat yang dapat digali dari para siswa. Namun, apabila guru tidak berhasil memperoleh tanggapan dari siswa, maka bisa saja dikemukakan oleh guru. Tahap tersebut dinamakan pula inisiasi atau mengawali, yaitu undangan agar para siswa memusatkan perhatian pada pembelajaran. Apersepsi dalam kehidupan juga dapat dilakukan, yaitu mengaitkan peristiwa yang telah diketahui oleh siswa dengan materi yang akan dibahas, sehingga tampak adanya kesinambungann pengetahuan.²⁸ Berdasarkan uraian di atas, tahap pertama adalah apersepsi dimana guru mengajak peserta didik atau mengalihkan peserta didik kepada pelajaran atau materi yang akan di

²⁵Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat*, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm, 110

²⁶Di Indonesia banyak sekali istilah yang digunakan untuk menjelaskan sains, teknologi dan masyarakat seperti STM, ITM, SETS dan masih banyak lagi yang memiliki arti sama saja, Anna Poedjiadi, *Ibid*, hlm, 115

²⁷Satiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm, 151

²⁸Tahap pertama dari model pembelajaran STM merupakan tahapan di mana guru melakukan apersepsi di awal pembelajaran atau guru mengajak para peserta didik untuk menumukan masalah-masalah yang ada dilingkungan yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan oleh guru, Siatatava Rizema Putra, *Ibid*, hlm, 152

sampaikan, sehingga peserta didik akan fokus terhadap pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Tahap berikutnya (tahap 2) tentang pembentukan konsep, ini bisa dilakukan melalui berbagai pendekatan dan metode. Misalnya, pendekatan keterampilan proses, metode eksperimen, diskusi kelompok, dan lain-lain. Pada akhir pembentukan konsep, diharapkan siswa telah dapat memahami apakah analisis terhadap isu-isu atau penyelesaian terhadap masalah yang dikemukakan pada awal pembelajaran telah menggunakan konsep-konsep yang diikuti oleh para ilmuwan. Dalam kondisi ini, siswa bisa mengalami konflik kognitif terlebih dahulu apabila konsep yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dirasakan tidak benar.²⁹ Berdasarkan pemaparan di atas, pada tahap kedua ini peserta didik diajak untuk pembentukan atau pengembangan konsep dari permasalahan yang dikemukakan dalam tahap pertama.

Selanjutnya, berbekal pemahaman konsep yang benar, siswa melakukan analisis isu atau penyelesaian masalah yang disebut aplikasi konsep dalam kehidupan (tahap 3). Adapun konsep-konsep yang telah dipahami siswa dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selama proses pembentukan konsep, guru perlu meluruskan jika ada miskonsepsi selama kegiatan belajar. Kegiatan ini disebut dengan pemantapan konsep (tahap 4).³⁰ Dan tahap terakhir adalah tahap lima, yakni penilaian atau evaluasi.³¹ Jadi, tahap ketiga, yakni aplikasi konsep dalam kehidupan atau penyelesaian masalah atau analisis isu. Pada tahap ini peserta didik harus sudah mampu menyelesaikan atau menerapkan konsep dalam masalah tersebut. Dan pada tahap empat yaitu kemantapan konsep yakni mengaplikasikan konsep atau menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

²⁹Tahap ke dua dari model pembelajaran STM adalah pembentukan konsep atau pengembangan konsep terhadap masalah-masalah yang sudah dikemukakan pada tahap pertama, Sitiatava Rizima Putra, *Ibid*, hlm, 154

³⁰Tahap ke tiga dari model pembelajaran STM adalah analisis atau penyelesaian masalah atau yang sering disebut dengan aplikasi konsep, yakni diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan masalah yang sudah ada pada tahapan pertama, Sitiatava Rizima Putra, *Ibid*, hlm, 155

³¹ Tahapan-tahapan model pembelajaran STM ada lima tahap, dan tahap yang terakhir adalah evaluasi. Dengan adanya evaluasi ini guru akan mengetahui seberapa berhasilnya dalam menyampaikan pembelajaran, Anna Poedjiadi, *Op. Cit*, hlm, 126

Pembelajaran dengan model pembelajaran STM yang perlu ditampilkan adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan proses dan cara berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*).
- b. Mengaitkan dampak lingkungan dengan melakukan model pembelajaran melalui kunjungan ke objek
- c. Model pembelajaran dengan mempergunakan *terminology cognitive* agar siswa menganalisis pengaruh sains dan teknologi bagi masyarakat.

Pembelajaran yang diintegrasikan dengan konteks STM memerlukan kesediaan guru atau pendidik untuk memiliki cara pandang terbuka di samping selalu mengikuti perkembangan-perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat.³² Guru diharapkan memiliki cara pandang terbuka atau selalu mengikuti pembaruan-pembaruan yang ada dalam menerapkan model pembelajaran STM ini, sehingga guru tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas yang dapat disampaikan dalam pembelajaran.

C. Model pembelajaran *learning cycle* (siklus belajar)

Siklus belajar (*learning cycle*) atau dalam penulisan ini disingkat LC adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*student centred*). LC merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga pembelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. LC pada mulanya terdiri dari fase-fase eksplorasi (*exploration*), pengenalan konsep (*concept introduction*), dan aplikasi konsep (*concept application*).³³ Model pembelajaran LC merupakan model pembelajaran yang memusatkan pada peserta didik, yakni peserta didik ditempatkan diposisi sentral sehingga peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

Pada tahap eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk memanfaatkan panca inderanya semaksimal mungkin dalam berinteraksi dengan lingkungan

³² Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep, Dan Implementasi*, Famalia:Group Relasi Inti Media, Yogyakarta, 2012, hlm, 153

³³ Ngilimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*, Aswaja Presindo, Yogyakarta, 2013, hlm, 145

melaui kegiatan-kegiatan seperti praktikum, menganalisis artikel, mendiskusikan fenomena alam, mengamati fenomena alam atau perilaku sosial, dan lain-lain. Dari kegiatan ini, diharapkan timbul ketidak seimbangan dalam struktur mentalnya (*cognitive disequilibrium*) yang ditandai dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada berkembangnya daya nalar tingkat tinggi (*high level reasoning*) yang diawali dengan kata-kata seperti mengapa dan bagaimana.³⁴ Dalam eksplorasi ini peserta didik bermain dengan panca indra untuk mengamati fenomena-fenomena yang tampak.

Salah satu penggagas strategi *Learning Cycle* (LC) adalah David Kolb yang dikutip oleh Miftahul Huda, ia mendeskripsikan bahwa proses pembelajaran sebagai siklus empat tahap yang di dalamnya peserta didik atau siswa: (1) melakukan sesuatu yang konkret atau memiliki pengalaman tertentu yang bisa menjadi dasar (2)observasi dan refleksi mereka atas pengalaman tersebut dan responnya terhadap pengalaman itu sendiri. (3) diasimilasikan ke dalam kerangka konseptual atau dihubungkan dengan konsep-konsep lain dalam pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. (4) diuji dan diterapkan dalam situasi yang berbeda.³⁵Jadi menurut David Kolb ia mengelompokkan bahwa tahapan pembelajaran *Learning Cycle* dibagi atas empat tahap.

Menurut Piaget yang dikutip oleh Aris Shoimin, menjelaskan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* pada dasarnya mempunyai lima fase yang disebut (5E).

a. *Engagement* (undangan)

Bertujuan mempersiapkan pembelajar agar terkondisikan dalam menempuh fase berikutnya dengan jalan mengeksplorasi pengetahuan awal dan ide-ide mereka serta untuk mengetahui kemungkinan terjadinya miskonsepsi pada pembelajaran sebelumnya. Dalam fase *engagement*, minat

³⁴Tahap eksplorasi pada model pembelajaran *Learning Cycle* merupakan di mana peserta didik diberi kesempatan untuk memanfaatkan panca inderanya dalam berinteraksi dengan lingkungan, Adri Efferi, *Op.Cit*, hlm, 153

³⁵ Miftahul huda, *Model-Model pengajaran Dan Pembelajaran;Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm, 265

dan keingintahuan (*curiosity*) pembelajar tentang topic yang akan diajarkan berusaha dibangkitkan. Pada fase ini pula pembelajar diajak membuat prediksi-prediksi tentang fenomena yang akan dipelajari dan dibuktikan dalam tahap eksplorasi.

b. *Exploration* (eksplorasi)

Siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil tanpa pengajaran langsung dari guru untuk menguji prediksi, melakukan, dan mencatat pengamatan serta ide-ide, melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum dan telaah literature.

c. *Explanation* (penjelasan)

Guru mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka, dan mengarahkan kegiatan diskusi.

d. *Elaboration* (pengembangan)

Siswa mengembangkan konsep dan keterampilan dalam situasi baru melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum lanjutan dan *problem solving*.

e. *Evaluation* (evaluasi)

Pengajar menilai apakah pembelajaran sudah berlangsung baik dengan jalan memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah menerima materi pelajaran.³⁶

Berdasarkan tahapan-tahapan dalam model pembelajaran bersiklus seperti dipaparkan di atas, diharapkan siswa tidak hanya mendengar keterangan guru, tetapi dapat berperan aktif untuk menggali dan memperkaya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Berdasarkan uraian di atas, LC dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran bidang-bidang sains maupun sosial.

Adapun Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Learning Cycle* antara lain:

³⁶ Aris Shoimin, *68 Model pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm, 59

- a. Kelebihan model pembelajaran *learning cycle*
 - 1) Meningkatkan motivasi belajar karena pembelajar dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
 - 2) Siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain.
 - 3) Siswa mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil dan berguna, kreatif, bertanggung jawab, mengaktualisasikan, dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi.
 - 4) Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna.
- b. Kekurangan model pembelajaran *learning cycle*
 - 1) Efektifitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran.
 - 2) Menuntut kesungguhan dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
 - 3) Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.
 - 4) Memerlukan waktudan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran.³⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran siklus belajar (LC), adalah pembelajaran bersiklus yang asalmulanya menggunakan 3 fase sekarang berkembang menjadi 5 atau 6 fase. LC pada dasarnya lahir dari paradigma konstruktivisme yang melalui kegiatan dalam tiap fase mewadahi pembelajar untuk secara aktif membangun konsep-konsepnya sendiri dengan cara berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun sosial.

³⁷Model pembelajaran *Learning Cycle* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, kelebihan adalah pembelajaran ini akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik akan lebih bersemangat dalam menerima pelajaran. Serta salah satu kekurangan dari model pembelajaran ini adalah menuntut guru untuk bersungguh-sungguh dan mengembangkan kreatifitas dalam merancang proses pembelajaran, Aris Shoimin, *Ibid*, hlm, 62

D. Pengaruh Model Pembelajaran STM Dan *Learning Cycle* Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Pada Pelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Model pembelajaran STM merupakan makna sebagai sains, teknologi, dan masyarakat, merupakan satu kesatuan yang dalam konsep pendidikan mempunyai implementasi agar peserta didik mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*hinger order thinking*). Pendidikan STM dapat diawali dengan konsep-konsep yang sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar kehidupan sehari-hari peserta didik.

Model pembelajaran STM akan mengajak peserta didik untuk meningkatkan sifat peduli lingkungan, kerjasama, dan toleransi dalam hidup bermasyarakat. Efek pembelajaran (*instructional effect*) yang dapat dicapai melalui model pembelajaran ini adalah aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan peningkatan pengamalan agama yang dianut.³⁸

Pembelajaran Qur'an Hadits mempunyai beberapa prinsip dalam mengajar di antaranya adalah prinsip mengajar berdasarkan keperagaan. Pada sekolah tradisional peserta didik hanya mendengarkan ucapan guru, mengulang kembali dan menghafalnya. Sehingga mereka tidak tahu pengertian yang sebenarnya sehingga sering menimbulkan verbalisme. Menurut J. Amos Comenius yang dikutip oleh Adri Efferi beliau menganjurkan bahwa pelajaran hendaklah menggunakan alat peraga yang cukup dalam metode mengajar agar mudah dalam proses pembelajaran.³⁹

Alat peraga tersebut bisa diartikan sebagai teknologi. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits penting sekali menggunakan teknologi sebagai alat penunjang pembelajaran. Semisal pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan kompetensi dasar menghafal suroh atau hadits yang berkaitan dengan materi. Guru Al-Qur'an hadits dapat menggunakan metode menghafal

³⁸ Penerapan model pembelajaran STM/SETS akan mempengaruhi pencapaian peserta didik pada tingkat kognitif, afektif, psikomotor dan peningkatan pengalaman agama yang dianut, Asih Widi Wisudawati, Eka Sulistyorini, *Op. Cit*, hlm, 73

³⁹ Pembelajaran Qur'an hadits memiliki beberapa prinsip dalam mengajar, di antaranya adalah keperagaan atau alat. Keperagaan atau alat ini bisa juga disebut dengan teknologi yang akan menunjang proses pembelajaran peserta didik, sehingga pembelajaran Al-Qur'an hadits akan lebih bermakna, Adri Efferi, *Op. Cit*, hlm, 34-35

dengan alat perekam atau sejenisnya, jadi di sinilah teknologi dibutuhkan oleh peserta didik

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran STM dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an hadits. Salah satunya adalah dalam bidang teknologi, sehingga dari metode, media yang diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an hadits diharapkan peserta didik akan mengalami peningkatan pada ranah kognitif Al-Qur'an Hadits.

2. Model pembelajaran *Learning Cycle* patut dikedepankan, karena sesuai dengan teori belajar Piaget, yakni teori belajar yang berbasis konstruktivisme. Menurut Piaget belajar merupakan pengembangan aspek kognitif yang meliputi struktur, isi, dan fungsi. Isi adalah perilaku khas individu dalam merespon masalah yang dihadapi. Sedangkan fungsi merupakan proses perkembangan intelektual yang mencakup adaptasi dan organisasi. Adaptasi terdiri atas asimilasi dan akomodasi. Pada proses asimilasi individu menggunakan struktur kognitif yang sudah ada untuk memberikan respon terhadap rangsangan yang diterimanya. Dalam asimilasi individu berinteraksi dengan data yang ada dilingkungan untuk diproses dalam struktur mentalnya.⁴⁰

Prinsip mengajar Al-Qur'an Hadits yang lain adalah aktivitas, kalau ditinjau dari ilmu jiwa anak, maka anak yang normal selalu bertindak dengan tingkatan perkembangan umur mereka. Ia mengadakan reaksi-reaksi terhadap lingkungannya atau adanya aksi dari lingkungan maka ia melakukan kegiatan atau aktivitas.⁴¹

Uraian tersebut sama halnya dengan lingkungan belajar yang perlu diupayakan agar model pembelajaran *Learning Cycle* dapat berjalan dengan baik. Di antaranya adalah terjadinya transmisi sosial, yakni interaksi dan kerjasama individu dengan lingkungannya. Hal ini berkaitan dengan prinsip

⁴⁰Model pembelajaran *Learning Cycle* merupakan pengembangan aspek kognitif yang meliputi struktur, isi, dan fungsi. Isi adalah perilaku khas individu dalam merespon masalah yang dihadapi, Ngalmun, *Op. Cit*, hlm, 147-148

⁴¹Prinsip mengajar Al-Qur'an Hadits yang lain adalah aktivitas. Yaitu peserta didik akan melakukan sebuah tindakan atau seringkali disebut sebagai aktivitas yang mana peserta didik berinteraksi secara langsung dengan lingkungan, Adri Efferi, *Loc. Cit*, hlm, 34

pengajaran Al-Qur'an Hadits yakni aktivitas. Dalam model pembelajaran *Learning Cycle* yang diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits peserta didik akan terlibat secara emosional dan sosial yang menjadikan pembelajaran berlangsung menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* untuk pola pengajaran. Sehingga diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran tersebut, kemampuan kognitif siswa dibidang Al-Qur'an Hadits akan meningkat.

3. Model pembelajaran STM sejalan dengan pelaksanaan konstruktivisme dalam pembelajaran. Menerapkan konstruktivisme dalam pembelajaran berarti menempatkan siswa pada posisi sentral dalam keseluruhan program pengajaran. Pertanyaan yang muncul pun digunakan sebagai dasar diskusi, investigasi, dan kegiatan kelas/laboratorium.⁴² Begitu halnya dengan model pembelajaran *Cycle Learning* (pembelajaran bersiklus), yaitu suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). *Cycle Learning* patut dikedepankan karena sesuai dengan teori belajar Piaget. Teori belajar yang berbasis konstruktivisme.⁴³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dengan diterapkannya model pembelajaran STM dan model pembelajaran *Learning Cycle*, diharapkan siswa tidak hanya mendengarkan keterangan guru, akan tetapi dapat berperan aktif untuk menggali dan memperkaya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang dipelajari.

Jadi apabila pembelajaran al-Qur'an hadits yang berpusat pada siswa (*student centered*) atau pembelajaran yang bersifat konstruktivisme dengan menggunakan model pembelajaran STM dan *Learning Cycle* berjalan dengan baik, maka kemampuan kognitif peserta didik dibidang Al-Qur'an

⁴²Model pembelajaran STM menggunakan teori belajar yang berbasis konstruktivisme. Yaitu di mana peserta didik ditempatkan pada posisi sentral dalam pembelajaran, sehingga peserta didik akan lebih aktif dan guru hanya menjadi fasilitator, Sitiatava Rizema Putra, *Op. Cit*, hlm, 148

⁴³ Model pembelajaran *Learning Cycle* sama halnya dengan model pembelajaran STM yakni menggunakan teori belajar yang berbasis konstruktivisme, di mana peserta didik ditempatkan pada posisi tengah (*student centered*, Aris Shoimin, *Op. Cit*, hlm, 58

Hadits akan terbentuk dan akan terlihat pada aktifitas pemahaman peserta didik. Karena kedua model pembelajaran ini sama-sama menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dan dengan kedua model ini siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran dan guru hanya menjadi fasilitator saja.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Nurul Hidayati (2012) tentang “Studi Komparasi Kemampuan Kognitif Bidang Studi Al-Qur’an Hadits Antara Lulusan MI dan SD Kelas VII Di MTs Ihyaululum Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil tes yang dilakukan diperoleh rata-rata kemampuan ranah kognitif siswa lulusan MI adalah 70,3 dengan prosentase ketuntasan 85%, sedangkan rata-rata kemampuan ranah kognitif siswa lulusan SD adalah 66,1 dengan prosentase ketuntasan 61,29%. Berdasarkan hasil uji komparasi (uji t-test) yang diperoleh bahwa $t_{hitung} = 2,759$ dan $t_{table} = 1,684$ dengan taraf signifikan 5% dan $t_{table} = 1,303$ dengan taraf signifikan 1% dengan $dk = 20 + 31 - 2 + 49$ jika $t_{hitung} > t_{table}$ maka H_0 diterima artinya ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan ranah kognitif bidang studi Al-Qur’an Hadits antara lulusan MI dan SD. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan ranah kognitif Al-Qur’an Hadits siswa lulusan MI lebih baik dari kemampuan ranah kognitif Al-Qur’an Hadits siswa lulusan SD. Dapat diketahui juga seberapa perbedaan kemampuan ranah kognitif bidang studi Al-Qur’an Hadits siswa lulusan MI dan SD dilihat dari prosentase ketuntasan hasil belajar yaitu 23,71%.⁴⁴

Relevansi dari penelitian Anis Nurul Hidayati dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kemampuan ranah kognitif peserta didik

⁴⁴ Anis Nurul Hidayati, *Studi Komparasi Kemampuan Ranah Kognitif Bidang Studi Al-Qur’an Hadits Antara Lulusan MI dan SD Kelas VII Di MTs Ihyaululum Wedarijaksa Pati tahun Ajaran 2011/2012*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2012

pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Dan yang membedakan penelitian ini adalah Anis Nurul Hidayati menggunakan jenis penelitian analisis komparasional, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian asosiatif deskriptif. Penelitian Anis Nurul Hdayati berlokus pada MTs Ihyaululum Wedarijaksa Pati sedangkan peneliti mengambil lokus di MTs. Roudlatussyubban Tawangrejo winong Pati.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Saonah (2013) tentang “ Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* Dalam Meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *learning cycle* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yakni terjadi peningkatan sebesar 91,84%, dibuktikan t hitung hasil analisis sebesar -19,906 dengan signifikansi $< 0,05$, hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *learning cycle* lebih tinggi daripada peserta didik yang diajar menggunakan model konvensional, dibuktikan dengan t hitung hasil analisis -6,656 dengan signifikansi $< 0,05$, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *learning cycle* lebih tinggi daripada peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional, dibuktikan t hitung hasil analisis sebesar -4,632 dengan signifikansi $< 0,05$.⁴⁵

Relevansi antara penelitian Siti Saonah dengan peneliti adalah sama-sama meneliti model pembelajaran *learning cycle* sebagai fariabel bebas. Dan yang membedakan penelitian Siti Saonah dengan peneliti adalah penelitian Siti Saonah meneliti berpikir kritis dan hasil belajar sebagai fariabel terikat, sedangkan peneliti meneliti meningkatkan kognitif siswa sebagai fariabel terikat. Dan yang membedakan lagi adalah penelitian Siti Saonah

⁴⁵Siti Saonah, *Efektivitas penerapan Model pembelajaran Learning Cycle Dalam Meningkatkan kemampuan Berpikir kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman Tahun Ajaran 2012/2013*, Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2013.

meneliti pembelajaran ekonomi sedangkan peneliti mengkaji pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Serta penelitian Siti Saonah berlocus pada SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman, sedangkan peneliti mengambil locus di MTs. Roudlatussyubban Tawangrejo Winong Pati.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Binti Salamah (2014) tentang "Penerapan Model Pembelajaran *Sains teknologi Masyarakat (STM)* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Ma'arif Jekeling Kulon Progo Tahun Pelajaran 2013/2014". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Sains Teknologi masyarakat (STM)* menurut langkah-langkah yang ditetapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA yaitu berupa keaktifan siswa (afektif dan psikomotoriknya) sebesar 73,21% dan 58,93% pada siklus I, sedangkan siklus 2 mencapai 80,35% dan 89,29% untuk ranah kognitif, hasil belajar rata-rata yang diperoleh mengalami peningkatan yaitu dari sebelum diberi tindakan nilai rata-rata sebesar 53,64 dengan pencapaian KKM 36,36% menjadi 66,82 pada siklus I dengan pencapaian KKM sebanyak 63,64% dari siswa yang hadir. Untuk siklus terakhir (siklus2) mengalami peningkatan KKM sebesar 37,26% menjadi 90,90% dengan nilai rata-rata kelas 82.⁴⁶

Relevansi antara penelitian Binti Salamah dengan peneliti adalah sama-sama meneliti model pembelajaran STM sebagai variabel bebas. Sedangkan yang membedakan antara penelitian Binti salamah dan peneliti adalah penelitian Binti Salamah meneliti hasil belajar IPA sebagai variabel terikat, sedangkan peneliti meneliti meningkatkan kemampuan kognitif siswa sebagai variabel terikatnya. Dan juga yang membedakan adalah penelitian Binti Salamah berlocus pada MI Ma'arif Jekeling Kulon Progo, sedangkan peneliti mengambil locus di MTs. Roudlatussyubban Tawangrejo Winong Pati.

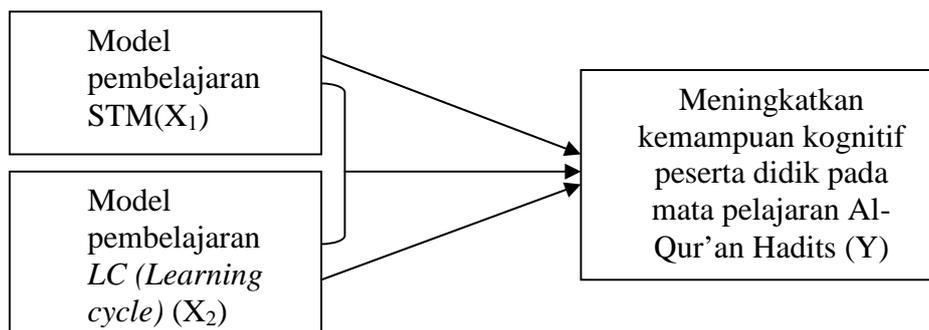
⁴⁶ Binti Salamah, *Penerapan Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Ma'arif Jekeling Kulon Progo Tahun Pelajaran 2013/2014*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁷ Dalam penelitian ini, diketahui ada tiga variabel, dua variabel independen dan satu variabel dependen. Dua variabel independen adalah model pembelajaran STM dan model pembelajaran *Learning Cycle*, sedangkan variabel dependen adalah peningkatan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Secara garis besar, pengaruh antar variabel dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berpikir Pengaruh Model Pembelajaran STM dan *Learning Cycle* Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits



Melalui bagan tersebut, dapat dijelaskan bahwa ada dua variabel pengaruh yaitu model pembelajaran STM dan model pembelajaran *Learning Cycle*, kemudian ada satu variabel terpengaruh yaitu meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai tolok ukur keberhasilan dalam penelitian ini. Jadi, jika penerapan model pembelajaran STM dan model pembelajaran *learning cycle* dapat berlangsung optimal, maka kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits juga optimal. Namun sebaliknya, jika penerapan model pembelajaran STM dan model

⁴⁷Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Buku Daras STAIN KUDUS, Kudus, 2009, hlm.119.

pembelajaran *learning cycle* tidak berlangsung optimal, maka kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits juga belum menunjukkan angka yang optimal. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara penggunaan model pembelajaran STM dan model pembelajaran *learning cycle* untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁴⁸ Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan model pembelajaran STM, model pembelajaran *learning cycle* tergolong baik dan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tergolong baik pula di MTs Roudlotusyubban Tawangrejo Winong Pati.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran STM dan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Roudlotusyubban Tawangrejo Winong Pati.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran *learning cycle* dan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Roudlotusyubban Tawangrejo Winong Pati.
4. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran STM dan *learning cycle* secara simultan terhadap kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Roudlotusyubban Tawangrejo Winong Pati.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm.96